

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan supaya mereka dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting dalam hidup manusia. Pendidikan juga memiliki peran penting yang dapat menunjang keberlangsungan karier, karena sebagian besar jalur karier membutuhkan pelatihan atau pendidikan minimal (Devi, 2022). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, ataupun latihan baik di dalam maupun di luar sekolah. Salah satu elemen pendidikan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah adalah guru. Guru melakukan berbagai tugas sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator (Triwiyanto, 2021).

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, kualitas pendidikan akan terus meningkat. Karena krisis pendidikan yang signifikan, program peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu program pendidikan nasional yang pemerintah siapkan dengan sangat baik. Adanya program pembiasaan di institusi pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pembiasaan melakukan sesuatu yang positif pada anak usia sekolah dasar akan membentuk mereka menjadi orang yang sopan dan baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu juga, pembiasaan ini dapat membantu anak-anak membiasakan diri untuk senantiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Arief, 2022).

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menjadi suatu kebiasaan. Pengalaman adalah inti dari pembiasaan. “Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan

spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan apersepsi juga bertujuan untuk menciptakan atmosfer. Suasana harus tetap selalu dijaga dan dibentuk sedemikian rupa agar tetap terus terpelihara suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar (Mulyasa, 2013).

Selain itu pembiasaan apersepsi bukan hanya membentuk atmosfer fisik yang baik, namun juga dapat membentuk suasana psikologis yang baik sehingga menimbulkan perasaan mampu untuk mempelajari materi baru. Seperti yang terjadi di MI Terpadu Ar-Rifqi, setiap hari nya siswa akan melakukan kegiatan pembiasaan apersepsi. Kegiatan pembiasaan apersepsi dilakukan bersama guru kelasnya masing-masing, dimulai dengan menanyakan kabar siswa, membaca do'a pagi hari, melafalkan asmaul husna dan mengulang perkalian. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan dengan mendidik siswa untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Adanya suatu kebiasaan yang terus dilakukan secara rutin oleh siswa akan membentuk sikap atau karakter yang baik pula pada siswa (Gunawan, 2012).

Kegiatan pembiasaan apersepsi yang dilaksanakan di MI Terpadu Ar-Rifqi dilakukan secara konsisten setiap hari dan menjadi salah satu program sekolah. Dilaksanakan berdasarkan tingkatan kelas nya yang terdiri dari tiga tingkatan diantaranya: (tingkat 1) kelas 1 dan 2, (tingkat 2) kelas 3 dan 4, (tingkat 3) kelas 5 dan 6 yang dilaksanakan di luar pembelajaran, yaitu di halaman kelas. Tujuan pelaksanaan pembiasaan apersepsi yang dilakukan di MI Terpadu Ar-Rifqi ini tidak lain untuk memusatkan konsentrasi anak. Untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran, pembiasaan apersepsi harus dilaksanakan. Apersepsi berasal dari kata apersepsi, yang berarti memahami buah pikiran, menyatukan dan mengasimilasi suatu pengamatan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga siswa dapat memahami dan menafsirkan apa yang mereka alami (Subini, 2012).

Kegiatan pembiasaan apersepsi yang dilakukan secara konsisten akan memberikan dampak yang baik bagi siswa. Oleh karena itu penggunaan metode pembiasaan dapat mengoptimalkan hasil kegiatan apersepsi. Bagi siswa sekolah dasar sangat penting dilakukan proses pembiasaan, perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kemampuan dan pola pikir tertentu. Metode pembiasaan adalah suatu hal yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar suatu hal dapat menjadi suatu kebiasaan. Artinya, apa yang dilakukan anak akan diulang terus menerus hingga ia benar-benar memahaminya dan dapat tertanam dalam hatinya. Cara ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan tidak banyak terpengaruh dengan dunia luar. Ketika seseorang dibiasakan berbuat baik sejak kecil, niscaya kebaikan itu akan tertanam dalam dirinya (Putriani, M, 2016).

Proses kegiatan belajar mengajar dapat mencapai hasil yang maksimal maka stake holder pendidikan harus mengetahui dan memahami berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Belakangan ini kita cenderung melupakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya siswa dan bukanlah mengajarnya guru (Sudarsono, 1991). Sehingga diperlukan tindakan, sikap dan motivasi yang timbul sendiri dari siswa. Dari kegiatan pembiasaan apersepsi yang dilakukan di MI Terpadu Ar – Rifqi ternyata ditemukan berbagai macam respon atau sikap siswa. Banyak sikap positif ketika pelaksanaan kegiatan pembiasaan apersepsi, sikap positif tersebut contohnya seperti siswa langsung menuju ke halaman kelas saat bel sudah berbunyi untuk mengikuti pembiasaan apersepsi.

Namun tidak dipungkiri juga ada beberapa siswa yang memberikan sikap negatif terhadap kegiatan apersepsi tersebut, hal tersebut bisa dilihat ketika siswa ditegur atau dibujuk oleh guru untuk mengikuti pembiasaan apersepsi. Dalam pelaksanaan pembiasaan apersepsi nya pun harus selalu di damping oleh guru agar kondusif. Berdasarkan fakta di lapangan dapat kita asumsikan terdapat 75% siswa yang menunjukkan sikap positif, sedangkan untuk siswa yang

menunjukkan sikap negatif yaitu sebanyak 35%. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana perilaku siswa MI Terpadu Ar-Rifqi mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan apersepsi.

Idealnya, siswa yang memiliki sikap positif pada kegiatan pembiasaan apersepsi biasanya memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi adalah salah satu komponen yang dianggap paling signifikan yang mempengaruhi hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar. Motivasi belajar siswa sangat penting untuk mengubah belajar ke arah yang lebih positif. Jika ada motivasi belajar dalam diri siswa, mereka akan memberikan perhatian yang lebih besar pada kegiatan pembiasaan apersepsi, Sebaliknya motivasi Belajar siswa kurang terhadap kegiatan pembiasaan apersepsi maka akan menyebabkan siswa kurang tertarik (Slameto, 2010).

Sikap siswa terhadap kegiatan pembiasaan apersepsi yang positif dan negatif menunjukkan kemajuan dalam proses belajar mereka. Siswa akan merespon pelajaran dengan baik jika mereka memiliki sikap positif terhadap kegiatan apersepsi dan sebaliknya jika sikap siswa terhadap kegiatan apersepsi yang negatif, mereka akan melahirkan respons yang buruk, yang pada akhirnya akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan sikap siswa dengan motivasi belajarnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Sikap Siswa Terhadap Program Sekolah Pembiasaan Apersepsi dengan Motivasi Belajar di MI Terpadu Ar-Rifqi"

## B. Rumusan Masalah

Dari rumusan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap siswa terhadap kegiatan pembiasaan apersepsi yang dilakukan guru di MI Terpadu Ar-Rifqi ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di MI Terpadu Ar-Rifqi ?

3. Bagaimana hubungan sikap siswa pada program sekolah pembiasaan apersepsi dengan motivasi belajar siswa di MI Terpadu Ar-Rifqi ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap kegiatan pembiasaan apersepsi yang dilakukan guru di MI Terpadu Ar-Rifqi.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di MI Terpadu Ar-Rifqi.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap siswa pada program sekolah pembiasaan apersepsi dengan motivasi belajar siswa di MI Terpadu Ar-Rifqi.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait sikap siswa terhadap kegiatan pembiasaan apersepsi dan motivasi belajar di Madrasah Ibtidaiyah kepada pembaca.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan sikap siswa terhadap kegiatan pembiasaan apersepsi dengan motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan mengenai sikap siswa terhadap kegiatan pembiasaan apersepsi yang berkaitan dengan tingkat motivasi belajar siswa.

## E. Kerangka Berpikir

Pendidikan bukanlah suatu istilah baru bagi sebagian orang, karena pada hakikatnya setiap orang melakukannya demi meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih bermakna bagi dirinya dan orang lain. Dalam pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan tentang bagaimana pembelajaran terjadi atau bagaimana informasi diperoleh siswa dan kemudian bagaimana informasi tersebut diproses dalam pikiran siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran adalah pengetahuan awal siswa, kegiatan mengajar perlu memberikan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa dan disesuaikan dengan keterampilan dan nilai siswa dengan tetap memperluas dan menunjukkan keterbukaan dengan perspektif sehari-hari dan cara bertindak.

Membiasakan siswa melakukan kegiatan pembiasaan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai akan memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan adanya kegiatan pembiasaan apersepsi, siswa akan lebih siap menerima pelajaran yang diberikan guru. Hal ini tentunya dapat memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa sudah fokus untuk memulai pembelajaran. Pembiasaan adalah suatu hal yang sengaja dilakukan berulang kali agar anak dapat memahami apa yang kita jelaskan sehingga sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan anak dalam belajar. Pembiasaan sendiri merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif permanen dan otomatis melalui proses belajar yang berulang-ulang.

Tujuan dari penerapan pembiasaan tidak lain adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik yang mana kebiasaan itu tidak akan menetap pada diri seorang anak jika tidak dilakukan secara berulang-ulang. Adapun indikator kegiatan pembiasaan apersepsi adalah sebagai berikut 1) Membaca dzikir pagi, meliputi membaca do'a di pagi hari dan ayat kursi 2) Membaca asmaul husna

secara lengkap yaitu 99 asmaul husna 3) Mengulang perkalian, untuk kelas rendah mengulang perkalian 1-5 sedangkan untuk kelas tinggi mengulang perkalian dari 5-10. Setiap siswa tentunya mempunyai sikap yang sangat mungkin berbeda dengan teman sekelasnya terhadap kegiatan belajar-mengajar. Begitupun dengan kegiatan pembiasaan apersepsi yang dilakukan di MI Terpadu Ar-Rifqi tentunya menimbulkan sikap yang berbeda antar siswa.

Sikap merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek. Menurut (Saefuddin, 2010) sikap dapat diungkap dan dipahami dari dimensi-dimensinya antara lain : "Arah (sikap setuju atau tidak setuju), intensitas (kedalaman atau kekuatan sikap), keluasaan (sikap setuju atau tidak setuju dalam lingkup yang luas atau sempit), konsistensi (kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya), spontanitas (kesiapan individu menyatakan sikap secara spontan)". Pengukuran sikap pada umumnya hanya mengungkap arah sikap kelompok, dalam arti melihat apakah terdapat kecenderungan setuju atau tidak setuju pada sikap yang dinyatakan dalam jawaban atau respon terhadap skala tersebut. Begitu pun dengan reaksi siswa terhadap kegiatan apersepsi akan berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi. Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Dari ketiga komponen sikap tersebut, melalui komponen afektif akan terlihat bagaimana sikap atau respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan apersepsi. Karena komponen afektif merupakan respon pernyataan

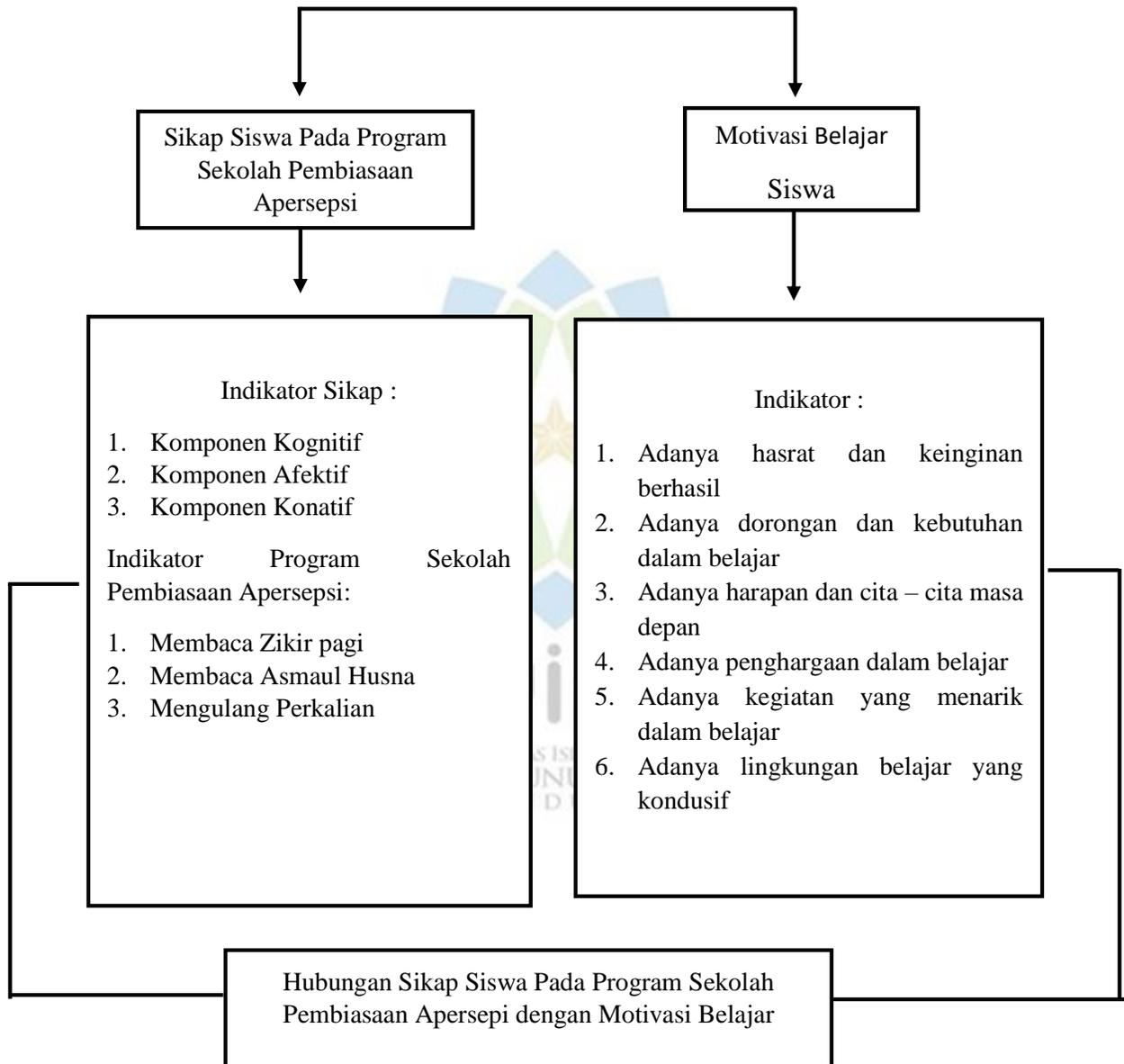
sikap mengenai perasaan (apa yang yang dirasakan). Seperti ketakutan , kedengkian, simpati, dan empati terhadap objek tertentu (Djaali, n.d.).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Sikap siswa terhadap kegiatan apersepsi yang positif akan menimbulkan kegairahan dalam pelaksanaan kegiatan apersepsi. Sikap siswa terhadap kegiatan apersepsi yang negatif akan memberikan dampak negatif pula pada proses kegiatan apersepsi.

Timbulnya kegairahan yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan apersepsi dapat mendorong tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa karena siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Indikator motivasi belajar yang sering digunakan dalam penelitian mengenai motivasi belajar yaitu: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. 4) Adanya penghargaan dalam belajar. 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2016).

Sikap siswa terhadap kegiatan apersepsi yang positif akan membuat tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya sikap siswa terhadap kegiatan apersepsi yang negative akan menimbulkan rasa malas untuk belajar atau bisa dikatakan rendahnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat diduga bahwa sikap siswa terhadap kegiatan apersepsi secara bersama-sama berhubungan dengan motivasi belajar siswa, maksudnya bahwa sikap siswa

terhadap kegiatan apersepsi yang positif akan mendorong tingginya motivasi belajar siswa dibandingkan dengan sikap siswa terhadap kegiatan apersepsi yang negatif.



*Gambar 1.1 Kerangka berfikir hubungan sikap siswa pada program sekolah pembiasaan apersepsi dengan motivasi belajar*

## F. Hipotesis

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban sementara dari masalah suatu penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Ansori, 2020) . Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap program sekolah pembiasaan apersepsi dengan motivasi belajar siswa pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi. Untuk proses pengujian hipotesis adalah dengan cara membuktikan atau menguji kebenaran hipotesis nol yang melibatkan statistik. Secara teknis jika harga  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sedangkan dalam keadaan sebaliknya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selanjutnya kedua rumusan hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada program sekolah pembiasaan apersepsi dengan motivasi belajar siswa di MI Terpadu Ar-Rifqi.

Hipotesis Kerja ( $H_1$ ) : Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada program sekolah pembiasaan apersepsi dengan motivasi belajar siswa di MI Terpadu Ar-Rifqi.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menghimpun beberapa penelitian terdahulu agar tetap menjaga orisinalitas penulisan penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang membahas hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi numerasi siswa. Penelitian-penelitian ini memiliki kesamaan namun berbeda dalam indikator penelitian, diantaranya:

1. Penelitian skripsi relevan yang dilakukan oleh Windi Melinia pada tahun 2022 dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan judul “Pengaruh Kegiatan Apersepsi Terhadap Kesiapan belajar Siswa Kelas IV

Dalam Pembelajaran Tematik di sdn 101785 Mabar” . Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji independent sample t-test diperoleh nilai signifikansi (sig(2-tailed) adalah 0,000 karena  $p < 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dapat dikatakan bahwa ada pengaruh kegiatan apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini memiliki beberapa kesamaan yaitu sasaran penelitian nya siswa sekolah dasar dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya bisa terlihat dari variabel Y yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu kesiapan belajar siswa sedangkan variabel yang akan dipakai peneliti adalah motivasi belajar siswa. Selain itu juga perbedaan nya terlihat dari kegiatan apersepsi yang dilakukan dalam penelitian terdahulu adalah apersepsi yang dilakukan ketika akan memulai pembelajaran tematik. Sedangkan kegiatan apersepsi yang dilakukan di lokasi yang akan peneliti lakukan termasuk kedalam program sekolah yang dilaksanakan setiap hari di luar jam pembelajaran.

2. Penelitian skripsi yang relevan dilakukan oleh Ratna Wulandari pada tahun 2012 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Hubungan Antara Minat Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Akuntansi Dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi Smk Ypkk I Sleman Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat: 1). Terdapat hubungan positif dan signifikan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK I Sleman Tahun Ajaran 2011/2012, dibuktikan koefisien korelasi  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan  $n=68$  pada taraf signifikansi 5% ( $0,510 > 0,239$ ). Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X yang membahas mengenai sikap siswa sedangkan perbedaan nya bisa terlihat dari subjek penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah siswa SMK sedangkan subjek yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa sekolah dasar.

3. Skripsi yang relevan dilakukan oleh Fikri Fauziyyah pada tahun 2012 dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “Hubungan Penerapan Apersepsi Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sman 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon”. Hasil penelitiannya adalah bahwa respon siswa terhadap apersepsi guru diperoleh sebesar 40,29% menjawab kadang-kadang dalam kategori cukup baik, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi 42,28% dalam kategori baik. Sedangkan pengaruh apersepsi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi didapat pengaruh 0,791 yang berada dalam kategori tinggi. Adapun tingkat pengaruh berdasarkan hasil uji koefisien defiasi adalah sebesar 62,57% yang berarti masih terdapat 37,43% faktor lain yang mempengaruhi siswa Sosiologi di SMA Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak di variabel X dan Y yang membahas mengenai kegiatan apersepsi dengan motivasi belajar. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah siswa SMA sedangkan subjek peneliti sekarang adalah siswa sekolah dasar. Selain itu juga perbedaannya terlihat dari kegiatan apersepsi yang dilakukan dalam penelitian terdahulu adalah apersepsi yang dilakukan ketika akan memulai pembelajaran sosiologi dan bertujuan untuk menghubungkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan di pelajari selanjutnya. Sedangkan kegiatan apersepsi yang dilakukan di lokasi yang akan peneliti lakukan termasuk kedalam program sekolah yang dilaksanakan setiap hari di luar jam pembelajaran.
4. Penelitian skripsi yang relevan dilakukan oleh Fatihatul Kitab pada tahun 2012 dari Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “Apersepsi dalam Pembelajaran Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Kota Cirebon”. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara apersepsi dalam pembelajaran dengan hasil belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai 0,84, yang berarti bahwa korelasi

(hubungan) antara variabel X (apersepsi) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Jika dikoeffisienkan sebesar 70% dengan kata lain,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari variabel X yaitu membahas mengenai apersepsi. Metode yang digunakan juga sama dengan menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Selain itu juga perbedaannya terlihat dari kegiatan apersepsi yang dilakukan dalam penelitian terdahulu adalah apersepsi yang dilakukan ketika akan memulai pembelajaran akidah akhlak dengan bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan juga memusatkan konsentrasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan harapan melalui kegiatan apersepsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi akidah akhlak. Sedangkan kegiatan apersepsi yang dilakukan di lokasi yang akan peneliti lakukan termasuk kedalam program sekolah yang dilaksanakan setiap hari di luar jam pembelajaran.

5. Penelitian skripsi yang relevan dilakukan oleh Yusuf Hasan Baharudin pada tahun 2013 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar, Sikap Siswa dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagon Kebumen”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar, sikap siswa dan gaya belajar secara bersama – sama dengan prestasi belajar bahasa Arab. Terbukti pada hasil analisis regresi bahwa ada kecenderungan positif terhadap motivasi belajar dan sikap siswa dan kecenderungan negative terhadap gaya belajar. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilihat dari variabel yang membahas mengenai hubungan sikap siswa dengan motivasi belajar dan juga metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif korelasi. Sedangkan perbedaannya bisa terlihat dari sampel yang dipakai pada penelitian terdahulu adalah siswa SMA sedangkan sampel yang akan digunakan oleh penelitian adalah siswa Sekolah Dasar.

6. Jurnal yang relevan dilakukan oleh Olivia Greta Maldarisa, A.T. Hendrawijaya, Niswatul Imsiyah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ) dengan judul “ Hubungan Antara Metode Pembiasaan Dengan Sikap Religius Anak Usia Dini di Paud Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang”. Hasil penelitiannya adalah ada hubungan antara metode pembiasaan dengan sikap religius anak usia dini di PAUD Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang. Hal tersebut diperoleh dari hasil analisis data korelasi tata jenjang yang menunjukkan bahwa  $r$  sebesar 0,829. Jika dikonsultasikan dengan harga  $r$  kritik sebesar 0,497 pada taraf Daftar Pustaka kepercayaan 95%, menunjukkan bahwa  $r$  hitung kritik. Metode Pengajaran di Taman 0,829 > 0,497 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan diartikan bahwa metode pembiasaan memberikan kontribusi terhadap sikap religius anak usia dini di PAUD Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang. Apabila dipresentasikan, hubungan antara keduanya memiliki nilai 68,72%. Dengan demikian, metode pembiasaan telah memberikan kontribusi sebesar 68,72% terhadap sikap religius anak usia dini. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dari variabel X membahas mengenai kegiatan pembiasaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian terdahulu nya adalah anak usia dini tetapi subjek yang akan saya lakukan adalah siswa sekolah dasar



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG